

## PEMBINAAN KELOMPOK BINA KELUARGA REMAJA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN

Ratna Dewi<sup>1</sup>, Epti Yorita<sup>2</sup>, Sri Yanniarti<sup>3</sup>, Diah Eka Nugraheni<sup>4</sup>, Eliana<sup>5</sup>, Jumiaty<sup>6</sup>  
<sup>1 2 3 4 5</sup>Dosen Program Studi Kebidanan Poltekkes Bengkulu  
<sup>6</sup>Dosen Program Studi Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu  
Email: ratna\_kos@yahoo.com

### ABSTRAK

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) melalui Program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang ditujukan bagi keluarga yang memiliki anak remaja sebagai wadah dan sumber informasi bagi orang tua dan remaja untuk memperoleh pengetahuan tentang PUP. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan kelompok Bina Keluarga Remaja sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang PUP. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja melalui pembinaan kelompok Bina Keluarga Remaja sebagai wadah bagi remaja di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Metode pengabdian masyarakat melalui pembinaan wilayah dengan tahapan kegiatan, meliputi identifikasi potensi mitra, identifikasi keterlibatan stakeholder, tahap persiapan, implementasi dan evaluasi serta tindak lanjut. Hasil kegiatan ini menghasilkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dan sikap remaja terhadap penerimaan konsep pendewasaan usia perkawinan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Kegiatan berjalan lancar dengan dukungan yang baik dan kehadiran 100%. Diharapkan pihak mitra untuk melanjutkan kegiatan berupa monitoring dan evaluasi terhadap kader dan orang tua yang memiliki kemampuan dengan melibatkan bidan desa.

**Kata Kunci:** *Bina keluarga remaja, pengetahuan*

### ABSTRACT

*Maturation of the age of marriage (PUP) through the youth family development program (BKR) which is intended for families with teenage children as a forum and source of information for parents and adolescents to gain knowledge about PUP. Therefore, it is necessary to develop a youth family development group as an effort to increase adolescents' understanding of PUP. This community service activity aims to increase adolescent knowledge through fostering adolescent family development groups as a forum for youth in Sukaraja District Seluma Regency. The community service method is through regional development with activity stages including identification of potential partners, identification of stakeholder involvement, preparation, implementation and evaluation stages as well as follow-up. The results of this activity resulted in an increase in the average score of knowledge and attitudes of adolescents towards the acceptance of the concept of maturation of marriage age in Sukaraja District Seluma Regency. The activity went smoothly with good support and 100% attendance. It is hoped that partners will continue the activities in the form of monitoring and evaluating cadres and parents who already have the ability by involving village midwives.*

**Key Words:** *Knowledge, youth family development*

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya meningkatkan kualitas generasi muda adalah melalui pendewasaan usia perkawinan, sehingga didapatkan angkatan kerja yang sesuai. Berdasarkan data statistik tentang perkawinan di Indonesia diperoleh bahwa usia perkawinan pertama di Indonesia belum sesuai dengan amanat undang-undang yaitu usia kawin pertama terjadi pada umur 10-15 tahun 11%, umur 16-18 tahun 32,19% dan 19-24 tahun 43,95%. Adapun di Provinsi Bengkulu, usia kawin pertama di pedesaan pada umur 10-15 tahun 12,15 %, 16-18 tahun 37,52% dan 19-24 tahun 41,99%, sedangkan di perkotaan usia kawin pertama pada umur 10-15 tahun 10,98 %, 16-18 tahun 33,64% dan 19-24 tahun 44,0%. Hal ini berarti bahwa usia kawin muda lebih banyak terjadi di pedesaan dan perkawinan usia anak masih tinggi (BPS, 2016). Angka perkawinan usia anak tahun 2019 di Provinsi Bengkulu masuk 10 besar angka tertinggi perkawinan anak se Indonesia dengan 178 kasus perkawinan anak dan 73 kasus yang didampingi oleh Women Crisis Centre WCC Bengkulu. Provinsi Bengkulu dengan tingkat perkawinan anak tertinggi terdapat di Kabupaten Kaur, Muko-muko dan Seluma.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan pada usia muda, yaitu faktor ekonomi, keluarga, pendidikan, kemauan sendiri dan faktor adat setempat (Purnomo, AC, 2017). Landung., dkk (2009) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan orang tua terkait konsep remaja gadis. Pada masyarakat pedesaan umumnya terdapat nilai dan norma yang menganggap bahwa jika suatu keluarga memiliki seorang remaja gadis yang sudah dewasa namun belum menikah dianggap sebagai aib keluarga, sehingga orang tua lebih memilih untuk mempercepat pernikahan anak perempuannya. Lalum Jannah (2012) menambahkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan salah satu pendorong terjadinya pernikahan dini. Keluarga dari kalangan status ekonomi bawah dengan mayoritas orang tua berpendidikan rendah secara sengaja menikahkan anak perempuannya pada usia muda agar dapat meringankan beban keluarga.

Pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan reproduksi perempuan dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi. Kehamilan pada usia kurang

dari 17 tahun akan meningkatkan resiko komplikasi medis. Anatomi tubuh gadis remaja yang belum siap untuk mengandung maupun melahirkan, berpotensi terjadinya komplikasi berupa *obstructed labour* (gangguan pada saat persalinan, pembukaan dalam persalinan tidak ada kemajuan) dan *obstetric fistula* (kerusakan pada organ kewanitaan yang menyebabkan kebocoran urin atau feses ke dalam vagina) (Fadlyana., dkk. 2009).

Kehamilan di usia dini berisiko mengalami berbagai komplikasi yang membahayakan ibu dan janin. Pada janin, risiko yang terjadi adalah bayi terlahir prematur, stunting, atau berat badan lahir yang rendah (BBLR). Pada ibu, melahirkan di usia muda berisiko terjadinya preeklamsia maupun anemia. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti eklamsia yang berakibat fatal, bahkan kematian pada ibu dan bayi. Tidak hanya masalah kesehatan, nikah muda juga menimbulkan masalah ekonomi atau keuangan. Hal ini terjadi pada pria yang belum siap secara mental dalam menafkahi serta berperan sebagai suami dan ayah. Dampaknya, lingkaran kemiskinan baru dalam kehidupan bermasyarakat pun tercipta (Tamin, 2021).

Pernikahan dini juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat stunting di Bengkulu sebesar 27,98% dan menunjukkan 1 dari 3 anak di Bengkulu menyandang stunting yang terdapat di sejumlah daerah kabupaten/kota. Kasus stunting (tubuh kerdil) di Kabupaten Bengkulu Selatan sebesar 33,73%, Kabupaten Kaur sebesar 34,26%, Seluma sebesar 35,91%, dan Bengkulu Utara sebesar 26,81% (Kemenkes RI, 2019). Adapun di Kabupaten Seluma terdapat 20 lokus sebaran stunting yaitu di 20 kecamatan dan 37 puskesmas, sehingga wilayah ini telah ditetapkan sebagai lokasi fokus intervensi stunting tahun 2020 oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2019. Surat Keputusan Gubernur Bengkulu No. I76 Dinkes tentang 20 Lokus Stunting di Provinsi Bengkulu tahun 2019 serta Surat Keputusan Bupati Seluma No. 440-211 tahun 2020 tentang 20 Lokus Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Seluma.

Program Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja. Program Bina

Keluarga Remaja (BKR) ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya SDM potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga (BKKBN, 2012).

Remaja adalah orang muda (young people) yaitu penduduk usia 10-24 tahun (UNFPA dan WHO). Kelompok BKR adalah kelompok kegiatan yang terdiri dari keluarga dengan remaja usia 10-24 tahun untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja guna membina tumbuh kembang remaja. Melalui kelompok BKR, setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja dalam konteks fenomena pernikahan dini, meliputi pendewasaan usia perkawinan, komunikasi efektif orang tua terhadap remaja, dan peran orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja (BKKBN, 2012).

Hasil penelitian terdahulu diperoleh bahwa program BKR efektif meningkatkan pengetahuan keluarga remaja dalam pendewasaan usia perkawinan (Diska, 2016). Supaya program BKR dapat terlaksana dengan efektif diperlukan kecakapan dari pelaksana dan pengelola program dengan meningkatkan kompetensi kader, sehingga dapat memberikan penyuluhan tentang remaja kepada orang tua terutama anggota BKR. Data dari Camat Sukaraja menunjukkan bahwa data kejadian menikah usia anak tahun 2019 dan 2020 meningkat tetapi susah dilaporkan karena masyarakat menutupi kondisi ini untuk bisa memperoleh akte nikah. Pernikahan usia anak ini juga berdampak pada meningkatnya angka perceraian yang ada di Wilayah Kecamatan Sukaraja, rata-rata meningkat sekitar 10% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Wilayah Kecamatan Sukaraja juga merupakan wilayah lokus stunting yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Babatan, dan salah satunya ada di Desa Kuti Agung dan Padang Kuas.

Hasil survey awal yang dilakukan melalui wawancara dengan pemegang program PKPR Puskesmas Babatan, bahwa upaya meningkatkan pengetahuan remaja telah dilakukan melalui pembinaan PIKR di sekolah dan posyandu remaja setiap desa, namun tidak berlangsung secara berkesinambungan. Bahkan, program PKPR Puskesmas belum menyentuh keluarga. Pengembangan program BKR belum berjalan maksimal, karena

tidak aktifnya kelompok BKR dan kurangnya tenaga pengelola. Program kelompok BKR sebatas sosialisasi oleh petugas BKKBN dan belum dilakukan pembinaan.

Kegiatan ini merupakan lanjutan kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun 2020 dengan sasaran khalayak kader dan orang tua remaja. Kegiatan yang telah dilakukan pada tahun 2020 berupa pelatihan kader dan pendampingan kader dalam memberikan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan kepada orang tua yang memiliki remaja di Desa Padang Kuas dan Kunti Agung Kecamatan Sukaraja. Hasil kegiatan diperoleh adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dan orang tua yang memiliki remaja tentang PUP. Berdasarkan hasil kegiatan sebelumnya serta hasil wawancara dengan pihak kecamatan dan puskesmas diperoleh bahwa orang tua remaja sangat mengharapkan kegiatan pembinaan sebagai upaya memaksimalkan dampak positif pada masyarakat terutama remaja diwilayahnya. Maka, perlu adanya kegiatan pembinaan kelompok BKR sebagai upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pembinaan kelompok Bina Keluarga Remaja dengan mitra kader kesehatan sebagai fasilitator kelompok BKR, yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan monitoring/evaluasi.

1. Tahap Persiapan, yaitu melakukan identifikasi masalah dan analisis situasi serta kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak Kecamatan Sukaraja yaitu Camat Sukaraja, PL KB Kecamatan, pihak Puskesmas Babatan dan kepala desa dan melakukan kegiatan sosialisasi, dan komitmen bersama. Kegiatan lain pada tahap ini adalah membuat instrumen yang digunakan dalam kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan
  - a. Identifikasi/rekrutmen, yaitu melakukan identifikasi kader dan orang tua/ibu remaja yang telah mengikuti kegiatan tahun 2020, serta membuat kesepakatan waktu dan tempat kegiatan.
  - b. Melakukan pre test, yaitu dilakukan terhadap kepada kader, orang tua dan remaja yang menjadi peserta kegiatan menggunakan keusioner dan lembar observasi.

- c. Pendampingan penyegaran kembali, yaitu kegiatan penyampaian materi pada kelompok kader secara klasikal dan *role play*. Kegiatan serupa juga dilanjutkan oleh kader ke orang tua yang memiliki remaja dengan kegiatan kelompok kecil.
  - d. Pendampingan, dilakukan oleh orang tua yang memiliki remaja melalui pendampingan kader dan tim pelaksana.
  - e. Post tes, dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan orang tua dan remaja, dan keterampilan orang tua, menggunakan kuesioner dan lembar observasi.
3. Evaluasi, meliputi dua tahapan, yaitu:
- a. Kegiatan observasi pelaksanaan kegiatan, melalui identifikasi kemajuan yang telah dicapai dan kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan PKM.
  - b. Evaluasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat, berupa pre test dan post test pada orang tua yang memiliki remaja, pre tes dan post tes pada remaja.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pembinaan Kelompok Bina Keluarga Remaja sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan” dilaksanakan di Desa Kuti Agung dan Desa Padang Kuas. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pelaksana melakukan kegiatan koordinasi dengan pihak Kecamatan Sukaraja, yaitu Camat Sukaraja, PL KB Kecamatan, pihak Puskesmas Babatan dan kepala desa. Adapun hasil kegiatan koordinasi adalah:

1. Komitmen bersama, yang dilaksanakan di Balai Desa Kuti Agung dan di Poskesdes Desa Padang Kuas. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Camat Sukaraja, PL KB Sukaraja, kepala puskesmas, bidan koordinator, bidan desa, kepala desa, tokoh masyarakat, kader, orang tua remaja dan remaja, serta tim pelaksana (dosen dan mahasiswa). Hasil kegiatan ini diperoleh bahwa semua pihak memberikan dukungan dan komitmen terhadap keberhasilan kegiatan ini.
2. Penyegaran kembali, berupa penyegaran kembali pengetahuan dan kemampuan orang tua remaja tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) untuk memastikan kemampuan orang tua remaja terhadap pengetahuan dan keterampilannya tentang PUP di Balai Desa Kuti Agung dan di Poskesdes Desa Padang Kuas. Kegiatan yang dilakukan berupa penyampaian materi pada kelompok kader secara klasikal dan *role*

play. Kegiatan serupa dilanjutkan oleh kader ke orang tua yang memiliki remaja dengan kegiatan kelompok kecil yang terdiri dari satu kader dan tiga orang tua. Hasil kegiatan diperoleh adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu terhadap penerimaan konsep PUP, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Remaja terhadap Penerimaan Konsep PUP**

Variabel	Rata-rata skor	
	Sebelum	Setelah
Pengetahuan	61,83	98,17
Keterampilan	16,2	19,5

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua remaja tentang PUP. Sehingga orang tua remaja dinyatakan layak untuk melakukan kegiatan pendampingan berupa memberikan informasi kepada remaja tentang PUP pada remaja kelompok BKR di Desa Padang Kuas dan Kuti Agung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma tahun 2021.

3. Pendampingan orang tua remaja, merupakan kegiatan inti pada pengabdian masyarakat ini, yang dilaksanakan di Balai Desa Kuti Agung dan di Poskesdes Desa Padang Kuas. Kegiatan ini dilakukan oleh orang tua yang memiliki remaja kepada remaja dengan pendampingan kader dan tim pelaksana. Hasil kegiatan terlihat :

**Tabel 2. Pengetahuan dan Sikap Kelompok Remaja terhadap Penerimaan Konsep PUP**

Variabel	Rata-rata skor	
	Sebelum	Setelah
Pengetahuan	48,5	93,17
Sikap	17,07	29,07

Hasil kegiatan di atas menunjukkan ada peningkatan skor rata-rata pengetahuan dan sikap remaja terhadap penerimaan konsep pendewasaan usia perkawinan pada remaja kelompok BKR di Desa Padang Kuas dan Kuti Agung Kecamatan Sukaraja tahun 2021. Adapun hasil yang diperoleh terdapat 3 nomor soal kuesioner dengan nilai rata-rata terendah yakni soal tentang: 1) salah satu dampak menikah usia muda adalah melahirkan anak penderita stunting, 2) penyakit menular seksual ditularkan

melalui handuk dan kolam renang, dan 3) HIV/AIDS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seks dan penggunaan jarum suntuk berulang.

4. Monitoring dan Evaluasi, adapun kegiatan pelaksanaan berlangsung sesuai rencana dengan memperoleh dukungan yang baik dari pihak mitra, yakni Camat Kecamatan Sukaraja, Puskesmas, PLKB Kecamatan, kepala desa dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat sasaran dilihat dengan tingkat kehadiran peserta sebesar 100% dan sesuai dengan undangan setiap kegiatan. Pada akhir kegiatan semua kader dan orang tua berkomitmen untuk menyampaikan informasi yang telah diterima kepada orang tua remaja lain di lingkungannya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan Kelompok Bina Keluarga Remaja sebagai upaya pendewasaan usia perkawinan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma oleh dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu diperoleh bahwa: 1) kegiatan PKM ini menghasilkan komitmen dukungan dari semua pihak, yakni Camat Kecamatan Sukaraja, kepala puskesmas, kepala desa, PLKB Kecamatan, bidan koordinator, bidan desa, tokoh masyarakat dan kader serta orang tua remaja; 2) kegiatan penyegaran kembali menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua remaja tentang PUP pada kelompok BKR di Desa Padang Kuas dan Kuti Agung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma; 3) kegiatan pendampingan orang tua remaja menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dan sikap remaja terhadap penerimaan konsep pendewasaan usia perkawinan pada kelompok BKR di Desa Padang Kuas dan Kuti Agung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma; dan 4) kegiatan monitoring dan evaluasi diperoleh bahwa kegiatan berjalan lancar dengan dukungan yang baik dan kehadiran peserta 100%.

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah kegiatan ini, yaitu diharapkan: 1) pihak mitra melanjutkan kegiatan berupa monitoring dan evaluasi terhadap kader dan orang tua remaja yang telah memiliki kemampuan dengan melibatkan bidan desa; dan 2) pihak puskesmas melakukan kegiatan sosialisasi kepada remaja pada kegiatan posyandu remaja, sehingga informasi tentang PUP akan menjangkau sasaran yang lebih luas lagi.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu, pihak mitra (Bapak Camat Sukaraja, PL KB Kecamatan Sukaraja, Kepala Puskesmas Babatan, bidan koordinator, bidan desa, kepala desa, tokoh masyarakat dan kader), orang tua/ibu dan remaja, serta tim pelaksana atas dukungan yang telah diberikan.

## REFERENSI

- BKKBN. 2012. *Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta: BKKBN. Url: <http://www.bkkbn.go.id/>., diakses pada 10 Januari 2021.
- BPS. 2016. *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Diska. 2016. *Efektivitas Program BKR dalam Upaya Pendewasaan Usia*. Url: <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/download/853/>, diakses pada 10 Januari 2021.
- Fadlyana, Eddy., dkk. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Jurnal Sari Pediatri, Vol. 11 No. 2 Agustus 2009.
- Jannah, F. 2012. *Pernikahan Dini dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura*. Egalita, Vol. 7 No. 1, 2012. Url: <http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Egalita/Article/View/2113/Pdf>, diakses pada 10 Januari 2021.
- Kemenkes, RI. 2019. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes.
- Landung, J., Thaha, R., Abdullah, Az. 2009. *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal MKMI. Vol .5 No. 4, Hal.89-94. Url: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2971/mkmi%20vol%205%20pernikahan%20usia%20dini.pdf?sequence=2>, diakses pada 10 Januari 2021.
- Purnomo, Ac. 2017. *Faktor Pengaruh Perkawinan Usia Muda dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Orangtua di Desa Setialaksana*. Url: <https://media.neliti.com/media/publications/299602-Faktor-Pengaruh-Perkawinan-USia-Muda-Dan-D4870ec6.pdf>, diakses pada 10 Januari 2021.
- Tamin. 2021. Risiko Nikah Muda yang Perlu Dipertimbangkan. Url: <https://www.alodokter.com/Risiko-Nikah-Muda-Yang-Perlu-Dipertimbangkan>. diakses pada 10 Januari 2021.